RELEVANSI KONSEPTUAL MODEL HADIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA PERSPEKTIF KITAB *ADAB AL- MUFRAD DAN TARBIIYAH AL-AULAD FI AL-ISLAM* TERHADAP KONTEKS KEKINIAN

Nailul Ghuftron Aziz

Peneliti Sosial Keagamaan Pati

Email: ghuftronaziz@gmail.com

Abstract

The importance of character education as the direction and estuary of national education, bring the consequences of education to make the nation's character strong positive (sturdy, unshakable in the holding the good values which sourced of religion, culture-tradition or the state of philosophy). However the issues about the character or moral that happen at the present time, far more and complex compared with education character issues that happened in the previous time. There are some strategies that has done to give character education for child that started from family environment its self, because the child character formed from family education. The character issues that more complex make the person aware the importance of review the theory of Prophet Muhammad SAW from hadis (traditional collection of stories relating words or deeds of Muhammad the chief source of guidance for understanding religious questions) to give the appropriate education character for child. Here the writer will present The Relevance of Family Education Character Perspective Adab al-Mufrad and Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam Book toward the context of Education Character that happen at the present time.

Keywords: Character Education in the Family, Adab Al-Mufrad and Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam Book, Character Education at The Present Time.

Abstrak

Pentingnya pendidikan karakter sebagai arah dan muara pendidikan, membawa konsekuensi yang membuat pendidikan karakter nasional secara positif kuat (kokoh tak tergoyahkan dalam memegang nilai-nilai positif yang bersumber dari agama, tradisi-budaya atau bagian dari filsafat). Betapapun isu-isu tentang karakter atau moral yang terjadi di saat sekarang, jauh lebih dan kompleks dibandingkan dengan isu-isu pendidikan karakter untuk anak yang berawal dari lingkungan keluarga itu sendiri. sebab karakter anak dibentuk dari pendidikan keluarga. Isu-isu tentang karakter itu lebih kompleks membuat seseorang sadar akan pentingnya tinjauan teori dari Nabi Muhammad SAW dari hadis (kumpulan dari tradisi kisah yang berhubungan dengan kata-kata atau perbuatan dari Muhammad sebagai sumber utama dari pedoman pemahaman soal keagamaan) untuk memberikan pendidikan karakter yang tepat untuk anak. Penulis disini akan memberikan hubungan pada pendidikan karakter keluarga dari perspektif buku Adab al-Mufrad and Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam kearah konteks pendidikan karakter yang terjadi di masa sekarang.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter di dalam Keluarga, Buku Adab Al-Mufrad and Tarbiyah Al-Anlad fi Al-Islam, Pendidikan Karakter di Masa Sekarang.

A. Pendahuluan

Maraknya kasus kenakalan anak belakangan ini membuat kita merenung dan bertanya, bagaimana sebenarnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak masa kini? Tidak jarang banyak orang tua yang hanya mendidik anak dengan cara menyekolahkan anak setinggi-tingginya, tanpa membekali anak dengan karakter yang mumpuni. Kurangnya pendidikan karakter yang ditanamkan dalam keluarga melahirkan anak-anak dengan pola pikir instan, tidak memiliki jiwa juang dalam hidup dan kurang bertanggung jawab. Hal itu sangat jauh dari tujuan pendidikan agama Islam. Islam memandang bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Keluarga menurut Jalaluddin merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tuanya sendiri.¹ Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati yang Allah amanati untuk memelihara, mengawasi, dan membimbing anak-anaknya, sebagaimana pesan Imam al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog muslim Persia:²

والطفل كما قال الإمام الغزالي أمانة عند والديه وقلبه الطاهر جوهرة نفيسة خالية من كل نقش وصورة
فإن عود الخير وعلمه نشأ عليه وسعد في الدنيا والآخرة وشاركه في ثوابه ابواه

“Seorang anak merupakan amanat atau titipan dari Allah kepada kedua orang tuanya. Kalbu anak itu masih bersih, bagaikan suatu permata yang berharga, sunyi dari segala macam lukisan dan gambaran. Manakala anak itu dibiasakan kepada hal-hal yang baik, diajarkan kepadanya hal-hal yang baik, maka anak itu akan tumbuh menjadi manusia yang baik dan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya pun memperoleh pahala pula”.

Pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika peserta didik yang harus mendapatkan perhatian serius dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Pendidikan Islam diperlukan untuk membentuk

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 255.

² Musthafa al-Ghalayini, *Idzab an-Nasyi'in: Kitab Akhlak wa Adab waj Timaa'*, (Bairut: at-Thab'ah al-Wathaniyah, Cet. V, 1936), hlm. 189.

karakter anak. Pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan yang dekat dengannya, yaitu lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses pendidikan karakter. Jadi ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga adalah demikian penting dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter. Keluarga wajib berbuat sebagai ajang yang diperlukan sekolah dalam hal melanjutkan pemantapan sosialisasi kognitif. Dalam keluarga diharapkan berlangsungnya pendidikan yang berfungsi pembentukan karakter sebagai makhluk keagamaan (religious).³

Pendidikan karakter dalam ajaran Islam, sudah dikenal 15 abad yang lalu. Bahkan pendidikan karakter merupakan misi utama di muka bumi ini yang menjadi amanah Rasullullah SAW kepada umatnya. Rasullullah SAW sendiri mengajarkan pendidikan karakter bermula pada keluarga yang kemudian pada umatnya.

Pemahaman bermacam hadis sebagai referensi pendidikan karakter di keluarga dari berbagai aspeknya sangat penting untuk dilakukan, karena kajian dari perspektif Islam masih cukup jarang, terutama dari dalam khazanah studi hadis. Peranan hadis semakin penting jika dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak diketemukan suatu ketetapan, maka hadis dapat dijadikan dasar hukum dalam dalil-dalil keagamaan.

Atas dasar itu, penulis akan membahas tentang bagaimana pendidikan karakter dalam keluarga perspektif kitab *Adab al-Mufrad* dan kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, serta bagaimana peranan kedua kitab tersebut dalam pendidikan karakter pada masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) atau juga bisa disebut dengan istilah studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴

Sumber data dalam penelitian ini adalah *Kitab Adab al-Mufrad* karya ahli hadits yang mendapat julukan *Amir al-Mu'minin fi al-Hadits* pemimpin orang-orang yang beriman dalam hal ilmu hadits) yaitu al-Imam al-Bukhari. *Kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* karya Dosen Fakultas

³ Lutfiyani, *Analisis Terhadap Hadis-Hadis Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Samudera Biru, 2017), hlm. 3.

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

Pengajaran Islam Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi yaitu Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Dan buku-buku lain yang berhubungan dengan pendidikan karakter berbasis keluarga.

Kajian Teori

1. Relevansi Konseptual Model Hadits Pendidikan Karakter dalam Keluarga

a. Relevansi

Secara umum, arti dari relevansi adalah hubungan, kaitan.⁵ Joan M. Reitz mengemukakan bahwa *'relevance the extent to which information retrieved in a search of a library collection or other resource, such as an online catalog or bibliographic database, is judged by to user to be applicable to (about) the subject of the query'*⁶ Pendapat ini menyatakan bahwa relevansi merupakan sejumlah informasi terpanggil dalam sebuah pencarian pada koleksi perpustakaan atau sumber lainnya, seperti *catalog online* atau basis data bibliografi, dimana informasi yang diberikan sesuai dengan subjek pada *query* (berkaitan dengan kebutuhan pengguna).

b. Konseptual

Pada dasarnya, kata konseptual itu berhubungan dengan konsep. Adapun konsep adalah rancangan, ide, gambaran mental dari objek, proses yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁷

c. Model

Model adalah contoh, Pola, acuan, ragam, macam, dan sebagainya dari sesuatu yang dibuat menurut aslinya. Model juga diartikan sebagai barang tiruan yang kecil dengan bentuk atau rupa persis seperti yang ditiru, contohnya model pesawat terbang.⁸ Menurut Amirulloh Syarbibi, bahwa model adalah kerangka konseptual atau prosedur yang sistematis mengenai suatu hal yang berfungsi sebagai pedoman atau contoh bagi pihak lain yang ingin mengikutinya.⁹

d. Hadis

Hadis ialah apa saja yang disandarkan pada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, maupun sifat beliau.¹⁰

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007, Cet IV), hlm. 943.

⁶ Joan M. Reitz, *Dictionary for Library and Information Science*, (London: Libraries Unlimited, 2004), hlm. 606.

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2007), hlm. 588.

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional..., hlm. 943.

⁹ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hlm 102.

¹⁰ Hafidz Hasan al-Mas'udy, *Minbah al-Mughits fi 'Ilm Musthalah al-Hadits*, Surabaya: al-Hidayah, tt., hlm. 8.

e. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tahun 2003 Pasal 1 menjelaskan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹¹ Adapun karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berkarakter berarti mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak. Watak berarti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.¹²

Sedangkan Menurut Amirulloh mengutip dari pendapat Tomas Lickona dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan, yaitu sifat utama manusia yang baik bagi dirinya sendiri juga baik untuk lingkungannya. Kebajikan itu tidak datang sendiri, tapi memerlukan usaha yang kuat dan giat. Dalam prosesnya pendidikan karakter merupakan upaya membentuk/mengukir kepribadian melalui proses mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan.¹³

Menurut penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada anak atau peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik.

f. Keluarga

14 والأسرة: عشيرة الرجل وأهل بيته.

Keluarga: kerabat seseorang, penduduk rumahnya.

15 والأسرة: أهل الرجل وعشيرته، والجماعة يربطها أمر مشترك

¹¹ Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 1.

¹² Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 49.

¹³ Amirulloh Syarbini, 2017, hlm. 31.

¹⁴ Abu al-Fadal Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Manzur al-Afriqi al-Mistri, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Daru Sadir, Jilid 4), 1405, hlm. 20.

¹⁵ Majma 'al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajiz*, (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1411), hlm. 16.

Keluarga: penduduk rumah seseorang, kerabatnya dan kelompok yang mempunyai hubungan kerjasama dengannya.

Secara etimologis, keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga diartikan dengan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya, atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan Mohammad Isa Soelaiman mendefinisikan keluarga sebagai suatu unit masyarakat kecil. Maksudnya, keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relative lama, karena terikat oleh pernikahan atau hubungan darah.¹⁶

Menurut Lutfiyani dalam bukunya mendefinisikan bahwa keluarga dalam bahasa Arab adalah *al-Usroh* yang berasal dari kata *al-Asru* yang secara estimologis mempunyai arti 'Ikatan'. Kata keluarga dapat diambil kefahaman sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturahmi.¹⁷

2. Kitab *Adab al-Mufrad* dan *Kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*

a. Kitab *Adab al-Mufrad*

Kitab *Adab al-Mufrad* ini adalah salah satu karya ahli hadits al-Imam al-Bukhari yang memuat tentang hadis-hadis akhlak yang sangat dibutuhkan oleh setiap Muslim Seperti, berbicara lemah lembut kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada orang baik dan orang jahat, berbuat baik kepada hamba sahaya (budak), bertutur kata yang baik dan lembut, mudah memberikan maaf, bersikap sederhana, murah senyum, saling mencintai dan menyayangi di antara manusia, kaya hati, membantu orang yang lemah, memuliakan orang yang lebih tua, menyayangi yang muda, menyayangi binatang, sabar terhadap gangguan, bersikap lemah lembut, berdoa untuk orang sakit, menolong orang yang kelaparan, doa ketika masuk waktu pagi dan sore, mengangkat tangan ketika berdoa, doa berlindung dari sifat malas, doa ketika turun hujan, doa dalam

¹⁶ Majma 'al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajiz*..., hlm. 71-72.

¹⁷ Lutfiyani, (2017), hlm 25.

kesempitan dan kesusahan, doa ketika angin bertiup kencang, doa ketika mendengar petir, memberi makan lebih dahulu pada tamu sebelum shalat, janganlah memandang saudaranya dengan pandangan tajam, tidak boleh memperolok-olok, mengucapkan subhanallah ketika kagum, tidak boleh mencela angin, dan akhlak yang lain.

b. Kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*

Kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* adalah salah satu karya pemerhati masalah pendidikan dan dakwah Islam Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* ini memuat suatu model yang sempurna dan tepat tentang pendidikan anak dalam Islam. Uraian dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* menggambarkan keutamaan Islam bagi umat manusia. Islam sebagai agama tertinggi dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya menjadi obsesi analisa dan argumentasi dalam penulisan kitab, sehingga tidak ada satu bagian pun dalam kitab tersebut yang uraiannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah nash al-Qur'an dan al-Hadis.

Kitab ini disusun dalam tiga bagian, masing-masing bagian memuat beberapa pasal dan setiap pasal mengandung beberapa topik pembahasan. Judul-judul dan pasal-pasal dalam setiap bagian tersusun sebagai berikut ini:

1) Bagian Pertama terdiri dari empat pasal, yaitu:

Pasal Pertama: Perkawinan Ideal dan Kaitannya dengan Pendidikan.

Pasal Kedua: Perasaan Psikologis terhadap Anak-anak.

Pasal Ketiga: Hukum Umum dalam Hubungannya dengan Anak yang Baru Lahir. Pasal ini terdiri dari empat bahasan. Pertama: dilakukan pendidik ketika melahirkan. Kedua: Anak dan hukumnya. Ketiga: Akikah anak dan hukumnya. Keempat: Mengkhitan anak dan hukumnya.

Pasal Keempat: Sebab-sebab Kelainan pada Anak dan Penanggulangannya.

2) Bagian Kedua, kajian khusus 'Tanggung Jawab Terbesar Bagi Para Pendidik', bagian ini terdiri dari tujuh pasal, yaitu:

Pasal Pertama: Tanggung Jawab Pendidikan Iman.

Pasal Kedua: Tanggung Jawab Pendidikan Moral.

Pasal Ketiga: Tanggung Jawab Pendidikan Fisik.

Pasal Keempat: Tanggung Jawab Pendidikan Rasio.

Pasal Kelima: Tanggung Jawab Pendidikan Psikologis.

Pasal Keenam: Tanggung Jawab Pendidikan Sosial.

Pasal Ketujuh: Tanggung Jawab Pendidikan Seksual.

3) Bagian Ketiga terdiri dari tiga pasal dan penutup, yaitu:

Pasal Pertama: Media-media Pendidikan yang Berpengaruh.

Pasal Kedua: Prinsip-prinsip Dasar dalam Pendidikan Islam.

Pasal Ketiga: Saran-saran Pedagogis.

Penutup

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran keluarga dalam pola pendidikan sangat penting. Keluarga menjadi lingkungan tunggal sejak anak masih bayi hingga usia sekolah. Makanya tak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.¹⁸ Disini dapat disimpulkan bahwa karakter seorang anak terbentuk dari adanya pendidikan dari keluarga, karena keluarga adalah tempat awal mereka belajar.

Namun, sekarang ini makin banyak masalah antara anak dan orang tua. Menurut Daradjat seringkali terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anak yang telah remaja atau dewasa. Kadang-kadang hubungan tidak baik itu timbul, karena remaja mengikuti arus dan mode. Maka, karakter dan moral mereka berubah.¹⁹ Hal ini sangat diperlukan untuk mengajarkan kembali karakter yang telah diajarkan oleh Nabi SAW pada zaman dahulu melalui hadis-hadis tentang pendidikan karakter keluarga yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter itu dimulai dari keluarga. Hadis-hadis tersebut dapat juga diterapkan dalam sistem pendidikan sekarang untuk memperbaiki karakter anak.

1. Konsep Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Penulis mengadaptasi model *Basic Teaching Model* Robert Glaser untuk merumuskan koseptual pendidikan karakter dalam keluarga yang terdiri dari empat komponen: tujuan, program, proses, dan evaluasi pendidikan.²⁰ Dari setiap komponen tersebut dibagi lagi dalam sub komponen dan seluruh komponennya saling terkait satu sama lain dan bersifat sekuen.

a. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Keluarga

¹⁸ Jalaluddin, (2016), hlm. 253.

¹⁹ Dradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Nintang, 2015), hlm. 146.

²⁰ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berprespektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2012), hlm. 117.

Sebagai sebuah upaya yang terencana, pendidikan karakter dalam keluarga pasti memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Maka dari itu, dari berbagai pendapat ahli tentang tujuan pendidikan karakter dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan karakter dalam keluarga secara khusus adalah membina dan mengarahkan anak-anak agar memiliki karakter yang baik atau akhlak yang terpuji, sedangkan secara umum bertujuan untuk menyiapkan anak agar dapat hidup optimal dan bermanfaat baik bagi dirinya, keluarganya, masyarakat maupun agama dan bangsanya.

b. Program Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Program secara bahasa dapat diartikan dengan 1) rancangan asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan, seperti program pemerintah, dan 2) berbagai acara yang akan dipertunjukkan, seperti program televisi. Berkaitan dengan pendidikan karakter, program diartikan sebagai bentuk-bentuk penanaman nilai karakter melalui pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan hukuman.²¹ Dengan demikian, berbicara mengenai pendidikan karakter dalam keluarga berarti menjelaskan usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak melalui berbagai bentuk.

c. Proses Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Proses pendidikan pada hakikatnya ialah proses mengkoordinasi sejumlah komponen pendidikan agar satu sama lain saling memengaruhi sehingga menumbuhkan kegiatan/aktivitas pendidikan yang efektif, menuju terjadinya perubahan tingkah laku pada anak didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²²

d. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Instrument Evaluasi yang digunakan pendidik untuk mengukur keberhasilan kegiatan pendidik sangat beragam tergantung objek atau sasaran evaluasinya. Karena objek evaluasi pendidikan karakter lebih dominan pada aspek afektif atau perilaku anak, maka alat evaluasi yang digunakan lebih tepat berupa nontes, yaitu dalam bentuk observasi perilaku dan pertanyaan langsung. Observasi dan wawancara dipandang lebih tepat untuk mengukur hasil pendidikan yang mengutamakan penampilan anak, karena pada umumnya hasil pendidikan yang bersifat penampilan sulit diukur dengan tes.²³

²¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2007), hlm 243.

²² Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 78.

²³ Aan Hasanah, (2012), hlm. 103.

Gambar 1.1

2. Hadits Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Kitab Adab al-Mufrad

Membahas tentang hadits pendidikan karakter dalam keluarga lebih luas, al-Imam al-Bukhari dalam kitabnya *Adab al-Mufrad* menyampaikan beberapa hadis pendidikan karakter dalam keluarga sebagai berikut:

a. Memuliakan yang lebih tua

Telah mengabarkan kepada kami Bisyr ibn Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Auf, dari Ziyad ibn Mikhraq, ia berkata,

إن من إجلال الله إكرام ذي الشبهة المسلم وحامل القرآن غير الغالي فيه ولا الجافي عنه وإكرام ذي السلطان المقسط.²⁴

Abu Kinanah berkata, dari al-Asy'ari, ia berkata:

Termasuk mengagungkan Allah jika menghormati orang yang lebih tua yang muslim, dan orang yang pandai al-Qur'an yang tidak memperjual-belikan (ayat-ayat Allah) dan tidak mengabaikannya dan menghormati penguasa yang adil.²⁴

b. Menyayangi yang muda

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad ibn Isa, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdullah ibn Wahab, dari Abu Shakhr, dan Abu Qasith, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

من لم يرحم صغيرنا ويعرف حق كبيرنا فليس منا

²⁴ Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari, *Adabul Mufrad*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1996), hlm. 341.

Barangsiapa yang tidak menyayangi yang muda dan tidak mengetahui hak-hak yang tua, maka ia tidak termasuk golongan kita.²⁵

c. Memeluk yang kecil

Telah mengabarkan kepada kami Abdullah ibn Shalih, ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Mu'awiyah ibn Shalih, dari Rasyid ibn Sa'ad, dari Ya'la ibn Murrah, ia berkata, Kami keluar bersama Nabi untuk menghadiri undangan pesta dan saat itu Husain sedang bermain di jalan. Nabi segera menghampirinya di depan orang-orang dan mengambilnya. Sekali-kali ia membawanya ke sana dan ke sini sambil mengajaknya tertawa. Beliau memegang dagu Husain dengan sebelah tangannya dan sebelah lainnya memegang kepalanya kemudian memeluk dan menciumnya, Beliau juga berkata:

حسين مني وأنا من حسين أحب الله من أحب حسيناً حسين سيط من الأسباط.²⁶

Husain berasal dari aku dan aku termasuk darinya. Allah mencintai orang yang mencintai Husain. Husain adalah cucu di antara cucu-cucuku.²⁶

d. Makan dan minum dengan tangan kanan

Telah mengabarkan kepada kami Yahya ibn Sulaiman, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibn Wahab, ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Umar ibn Muhammad, ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Qasim ibn Abdullah ibn Umar, dari Salim, dari ayahnya, ia berkata bahwa Rasul SAW bersabda:

لا يأكل أحدكم بشماله ولا يشرب بشماله فإن الشيطان يأكل بشماله ويشرب بشماله. قال كان نافع يزيد فيها ولا يأخذ بها ولا يعطى بها.²⁷

Janganlah di antara kalian makan dan minum dengan tangan kiri, karena setan itu makan dan minum dengan tangan kiri. Ayah Salim itu berkata, Nafi menambahnya jangan mengambil dan memberi dengan tangan kiri.²⁷

e. Berdoa sebelum tidur

²⁵ Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari, *Adabul Mufrad...*, hlm. 341.

²⁶ Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari, *Adabul Mufrad...*, hlm. 641.

²⁷ Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari, *Adabul Mufrad...*, hlm. 463.

Telah mengabarkan kepada kami Qabishah dan Abu Nu'aim, mereka berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, dari Abdul Malik ibn Umair, dari Rib'i ibn Hirasy, dan Hudzaifah, ia berkata, Nabi apabila hendak tidur membaca doa:

باسمك اللهم أحيا وأموت.

Dengan menyebut namaMu ya Allah aku hidup dan aku mati.

Dan setelah bangun tidur, beliau membaca:

الحمد لله الذي أحيانا بعد ما أماتنا وإليه النشور.²⁸

Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan, dan kepadaNya dikembalikan.²⁸

3. Hadis Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam

Pendidikan karakter dalam keluarga yang dimunculkan dalam kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam adalah uraian dari dalil-dalil nash al-Qur'an dan al-Hadis yang dipadukan dengan sudut pandang para intelektual terdahulu dalam membahas masalah pendidikan, terutama pendidikan anak. Adapun hadis pendidikan karakter dalam kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut:

a. Menghukum anak untuk kepentingan pendidikan

Islam mempunyai cara yang spesifik untuk mendidik anak. Jika memang cukup dengan nasihat yang lemah lembut, maka si pendidik tidak diperkenankan beralih ke cara yang lain yaitu dengan memboikotnya. Demikian pula jika memang sudah cukup dengan cara pemboikotan, maka tidak diperkenankan beralih ke cara yang lain yaitu dengan memukulnya. Pemukulan tersebut merupakan cara terakhir yang dapat memperbaiki diri anak dari kenakalannya. Beberapa hadits Rasul SAW tentang cara menghukum anak:

1) Memperingatkan anak dengan cara halus

عن عمر ابن أبي سلمة رضي الله عنهما قال: كنت غلاما في حجر رسول الله صلى الله عليه وسلم وكانت يدي تطيش في الصفحة فقال لي رسول الله: يا غلام سم الله وكل بيمينك وكل مما يليك. (رواه البخاري ومسلم)²⁹

²⁸ Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari, *Adabul Mufrad...*, hlm. 471.

Dari Umar ibn Abu Salamah r.a. berkata: Ketika aku masih kecil, aku pernah berada di bawah pengawasan Rasul SAW, dan tanganku bergerak mengulur ke arah makanan yang ada dalam piring. Maka Rasul SAW berkata kepadaku: Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah hanya yang ada di sampingmu.²⁹

2) Memperingatkan anak dengan cara memboikotnya

نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الخذف، وقال: إنه لا يقتل الصيد ولا ينكأ العدو وإنه يفتق العين ويكسر السن. (رواه البخاري ومسلم)³⁰

Dari Abu Said r.a. bahwa ia berkata:

Rasul SAW melarang untuk melempar (batu dengan telunjuk dan ibu jari). Beliau bersabda: Sesungguhnya lemparan itu tidak akan mematikan buruan dan tidak pula akan melukai musuh, tetapi ia dapat mencungkil mata dan mematahkan gigi.³⁰

Dalam sebuah riwayat dikatakan: Kerabat Ibn Mughaffal yang belum baligh bermain melempar batu. Kemudian ia melarangnya dan berkata: Sesungguhnya Rasul SAW telah melarang bermain lempar batu dan beliau bersabda: Sesungguhnya ia tidak akan dapat memburu buruan. Kemudian anak itu kembali bermain. Maka ia berkata: Aku memberitahukan kepadamu bahwa Rasul SAW telah melarangnya, namun engkau terus bermain lempar batu, Aku tidak akan mengajakmu berbicara selamanya!.

3) Memperingatkan anak dengan cara memukulnya

مرؤ أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع. (رواه أبو داود والحاكم)³¹

Dari Amr ibn Syu'aib dari ayahnya dan dari kakeknya, bahwa Rasul SAW bersabda:

Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat apabila mereka telah berusia tujuh tahun, dan apabila mereka telah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka (apabila tetap tidak mau melaksanakan shalat itu) dan pisahkan tempat tidur mereka.³¹

b. Mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan kelembutan

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Anlad fi al-Islam*, (Kairo: Dar as-Salam), 1996, hlm. 65.

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Anlad fi al-Islam...*, hlm. 66.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Anlad fi al-Islam...*, hlm. 66.

Rasul SAW sangat memperhatikan masalah kasih sayang ini, dan sangat menganjurkan kepada orang-orang yang bertanggung jawab di dalam masalah pendidikan untuk memiliki perasaan dan tabiat yang mulia ini (kasih sayang). Beberapa hadits Rasul SAW tentang mendidik dengan penuh kasih sayang:

1) Dari Amr ibn Syu'aib dari bapaknya dan dari kakeknya, bahwa Rasul SAW bersabda:

ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويعرف حق كبيرنا. (رواه أبو داود والترمذي)³²

Tidaklah termasuk golongan kami, orang-orang yang tidak mengasihi anak kecil di antara kami dan tidak mengetahui hak orang besar di antara kami.³²

2) Dari Abu Hurairah r.a. telah berkata:

قبل رسول الله صلى الله عليه وسلم الحسن بن علي وعنده الأقرع بن حابس التميمي جالس فقال الأقرع إن لي عشرة من الولد ما قبلت منهم أحدا فنظر رسول الله صلى الله عليه وسلم إليه ثم قال من لا يرحم لا يرحم. (رواه البخاري)³³

Rasul SAW telah menciumi al-Hasan ibn Ali. Ketika itu di sisi beliau duduk al-Aqra' ibn Habis at-Tamimi. Al-Aqra' berkata: Seseungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak, tapi tak satupun di antara mereka pernah aku cium. Maka Rasul SAW memandangnya dan bersabda: Barangsiapa yang tidak mengasihi, tidak akan dikasihi.³³

c. Kerjasama kedua orang tua dalam mendidik anak

Islam telah membebani para bapak dan ibu suatu tanggung jawab yang sangat besar di dalam mendidik anak-anak dan mempersiapkan mereka dengan persiapan yang sempurna untuk menanggung beban hidup mereka. Tanggung jawab seorang ibu sama besarnya dengan seorang bapak. Rasul SAW telah bersabda:

والرجل راع في أهله ومسؤول عن رعيته والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤولة عن رعيتها. (رواه البخاري ومسلم)³⁴

Seorang laki-laki adalah penggembala (pemimpin) di dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab terhadap gembalaannya itu. Dan seorang wanita itu adalah penggembala

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Anlad fi al-Islam...*, hlm. 54.

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Anlad fi al-Islam...*, hlm. 55.

(pemimpin) di dalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap gembalaannya (apa-apa yang dipimpinnya itu).³⁴

Dengan demikian sudah jelas, antara bapak dan ibu perlu adanya kerjasama dalam mendidik anak dengan pendidikan yang baik sesuai perintah Rasul SAW:

أدبوا أولادكم وأحسنوا أدبهم. (رواه ابن ماجه)³⁵

Didiklah anak-anak kamu dengan pendidikan yang baik.³⁵

d. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, Keluarganya dan membaca al-Qur'an

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ali r.a. bahwa Rasul SAW bersabda:

أدبوا أولادكم على ثلاث خصال حب نبيكم وحب آل بيته وتلاوة القرآن فإن حملة القرآن في ظل عرش الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبيائه وأصفياه (رواه الطبراني)³⁶

Didiklah anak-anak kamu pada tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya dan membaca al-Quran, sebab orang-orang yang ahli al-Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindunganNya beserta para NabiNya dan orang-orang yang suci.³⁶

Beberapa hal yang diterima oleh para ahli pendidikan dan akhlak, bahwa ketika anak dilahirkan, ia dalam keadaan fitrah tauhid, iman kepada Allah berdasarkan kesuciannya. Rasul SAW melalui hadits dari Abu Hurairah r.a. menegaskan:

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)³⁷

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (perasaan percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.³⁷

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف (رواه مسلم).³⁸

e. Membiasakan anak berolahraga

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Anlad fi al-Islam...*, hlm. 145.

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Anlad fi al-Islam...*, hlm. 145.

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Anlad fi al-Islam...*, 160.

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Anlad fi al-Islam...*, hlm 162.

Tujuan utama dari olahraga yaitu supaya anak menjadi sehat dan kuat. Rasul SAW bersabda:

Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah.³⁸

Kemudian Rasul SAW bersabda:

أَلَا أَنْ الْقُوَّةَ الرَّمِي (رواه مسلم).³⁹

Ketahuiilah bahwa kekuatan itu adalah memanah.³⁹

لا سبق (أي لا رهان) إلا في خف أو حافر أو نصل (رواه أصحاب السنن وأحمد).⁴⁰

Tidak ada perlombaan (pertarungan) selain di dalam tapak kaki unta, tapak kaki kuda dan anak panah.⁴⁰

4. Pendidikan Karakter di Masa Kini

Memasuki abad ke-21 gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru pada Negara Indonesia. Dengan teknologi modern telah terciptanya komunikasi lintas daerah pedesaan, perkotaan dan juga Negara lain melalui media radio (audio) dan audio visual (televisi, internet, handphone dan lain sebagainya). Akibat dari media ini dijadikan alat ampuh untuk menanamkan atau sebaliknya, merusak tatanan spiritual keagamaan dan pilar-pilar karakter, untuk mempengaruhi atau pola pikir (mindset) seseorang oleh mereka yang memegang kendali terhadap media tersebut, karena di era globalisasi identik dengan era sains teknologi di satu sisi membawa pengaruh kontribusi yang sangat mensejahterakan masyarakat. Akan tetapi sebaliknya, juga terdapat sisi negatif dari penggunaan tersebut.

Maka sebagai akibat yang terjadi di masyarakat dan dari beberapa hasil survey persoalan moralitas yang melibatkan remaja usia sekolah. Pada belakangan ini menunjukkan tingginya angka keterlibatan remaja dalam banyaknya kasus yang telah banyak menghiiasi di berbagai media elektronik dan juga media cetak. Di antaranya, aksi pornografi, mulai dari menonton atau

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Anlad fi al-Islam...*, hlm 217.

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Anlad fi al-Islam...*, hlm 218.

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Anlad fi al-Islam...*, hlm. 219.

mengakses pornografi sampai hubungan badan alias zina, dan aborsi. Ditambah lagi kejahatan narkoba, perampokan, premanisme, tawuran, kekerasan, pelecehan seksual dan lain sebagainya sebagai tindakan kriminalitas krisis moral. Beberapa kasus dan permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dimiliki anak pada saat ini mengalami kemerosotan yang akan menjalar pada nilai-nilai moral.

Oleh karena itu, pendidikan karakter sekarang ini sangatlah rendah dimiliki oleh seorang anak. Hal ini terjadi karena adanya kemajuan teknologi dan kurangnya pengajaran karakter dari keluarga. Sekarang ini, pengawasan terhadap perilaku anak pun kurang, karena kemajuan teknologi anak yang berumur 2 tahun sudah bisa memainkan gadget dan mereka bisa membuka situs-situs yang mungkin tidak mereka ketahui. Anak SD sekarang bisa mengakses video porno dan terkadang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah wajah pendidikan karakter di masa kini yang sangat jauh dari harapan dan jauh dari karakter yang telah diajarkan Nabi saw.

5. Relevansi Hadis Pendidikan Karakter dalam Keluarga terhadap Konteks Kekinian

Berangkat dari permasalahan pendidikan karakter di masa kini, permasalahan demi permasalahan, menurunnya kualitas dan mutu pendidikan. Maka saat yang sangatlah tepat para orangtua untuk lebih dekat dengan anak-anak. Dengan cara yang lebih ekstra yang sesuai dengan tuntutan Nabi SAW, terutama yang tertuang dalam hadis-hadis Nabi SAW. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter anak tidak hanya membentuk manusia cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter kuat dan berakhlak mulia yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Di dalam pendidikan karakter harus melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang terbentuk dalam lingkungan keluarga melalui pengetahuan dan kebiasaan yang diberikan oleh kedua orang tua. Diantaranya, yaitu 1) Pembinaan Akidah dan Akhlak, 2) Pembinaan Intelektual, 3) Kepribadian dan Seksual. Agar anak tidak terjerumus dari hal-hal yang negatif yang sangat tidak diinginkan para orang tua.

Maka, hadis-hadis pendidikan karakter dalam keluarga yang ada dan dicontohkan pada masa kehidupan Nabi SAW, akan tetap terimplementasi pada era modern ini. Oleh karena itu, jika dikontekstualisasikan kekinian memang sangat representative sebagai arah untuk mendidik anak, yang diantaranya sebagai berikut:

a. Hadits dasar (fitrah) manusia dalam proses pembentukan karakter.

Dari hadis tersebut, pendidikan karakter yang diajarkan di dalam hadis bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia. Fitrah memiliki makna tauhid atau agama itu sendiri. Namun fitrah itu harus dipupuk dan dibimbing sedemikian rupa melahirkan karakter yang kuat dan positif. Dengan demikian, pendidikan karakter keluarga dalam islam tidak dapat dipisahkan dari iman. Melalui hadis ini setidaknya dapat ditarik benang merah, bahwa karakter dapat dirubah dan dibentuk. Sehingga pada diri anak akan tertanam jiwa yang berkarakter, yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, bertanggung jawab, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam buku kemendiknas.

b. Hadis pendidikan karakter dalam keluarga

Hadis pendidikan karakter mengindikasikan adanya dua prinsip yang dapat diambil, yakni memuliakan atau mencintai anak (*akrimu auladakum*) dan mendidik karakter anak (*ahsinu adabahum*). Pertama, hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah memberikan satu prinsip kepada orang tua dalam mendidik anak itu harus dengan penuh cinta, kasih sayang dan menghargai anak. Kedua, term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang Muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Konsekuensi logis pada konteks sekarang ini, bahwa pentingnya adab atau moral terlihat pada hubungan interaksi dan perlakuan kepada orang lain sampai pada penampilan yang merefleksikan kepribadian seorang anak maupun dewasa.

c. Hadis perintah mengajarkan shalat kepada anak

Hadis perintah mengajarkan shalat menjelaskan bahwa adanya perintah mendidik dan membiasakan anak-anak untuk mengerjakan shalat. Perintah agar anak usia tujuh tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggungjawab. Konsekuensi logis pada konteks sekarang ini, bahwa dalam perintah shalat ini menunjukkan prinsip dalam membentuk karakter atau dalam memberikan pendidikan karakter dalam keluarga itu harus diulang-ulang, agar mereka terbiasa melakukan kebaikan. Hal ini wajib dilakukan karena dasar keimanan seseorang adalah tauhid dan shalat menjadikan pondasi pertama sebagai bentuk ibadah.

d. Hadis pembiasaan membaca basmalah sebelum makan dan tidur

Hadis pembiasaan membaca basmalah menjelaskan adanya perintah pembiasaan membaca basmalah sebelum makan dan tidur, makan dengan tangan kanan, dan memakan

makanan yang lebih dekat terlebih dahulu. Konsekuensi logis pada konteks kekinian dalam hadis itu adalah, dengan membaca basmalah, maka akan mengajarkan anak untuk membiasakan membaca basmalah dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati karena dengan bacaan basmalah (bismillah al-rahman al-rahim) tidak hanya mengandung arti penyebutan nama Tuhan, tetapi lebih dari itu bahwa manusia harus tawadhu" (merendahkan dirinya) dalam kekuasaan Allah. Mengakui bahwa dirinya adalah dhoif, lemah, tak memiliki kuasa apa-apa dan mengakui bahwa yang punya kuasa, kekuatan, kemuliaan, rezeki, kekayaan, kesembuhan hanya Allah SWT. Selain membawa hikmah, hadis pembiasaan membaca basmalah sebelum makan, terdapat nilai-nilai karakter di antaranya sebagai berikut; rasa cinta/kasih sayang, disiplin, religius atau spiritual dan mandiri.

Dari semua pembahasan keempat hadis dan implementasi yang dikategorikan sebagai pendidikan karakter dalam keluarga. Maka hadis-hadis tersebut mampu memberikan petunjuk tentang ajaran Islam yang bersifat universal, sebab ketentuan itu berlaku juga untuk semua tempat dan waktu (*Salih li Kulli Zaman wa Makan*). Bahkan jika hadis ini dikontekstualisasikan dengan realitas umat Islam saat ini, terutama dengan dunia pendidikan, hadis ini masih sangat relevan, yakni untuk menjawab dan mengkritik permasalahan kekinian.

Karena, mengindikasikan adanya suatu pembinaan atau pengajaran moral yang baik pada saat ini dengan adanya krisis moral terhadap anak pada saat sekarang. Selain itu hadis tersebut juga sangat sesuai dengan konsep pendidikan karakter. Sehingga di dalam hadis tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang di harapkan orang tua, masyarakat dan kepentingan Negara. Supaya mampu bersaing di dunia global, yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat-positif.

D. Kesimpulan

Dalam konsep model pendidikan karakter dalam keluarga Penulis mengadaptasi model Basic Teaching Model Robert Glaser untuk merumuskan koseptual pendidikan karakter dalam keluarga yang terdiri dari empat komponen: tujuan, program, proses, dan evaluasi pendidikan. Al-Imam al-Bukhari dalam kitabnya Adab al-Mufrad menyampaikan beberapa hadis pendidikan karakter sebagai berikut: memuliakan yang lebih tua, menyayangi yang muda, memeluk yang kecil, makan dan minum dengan tangan kanan, berdoa sebelum tidur.

Pendidikan Karakter yang dimunculkan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* adalah: menghukum anak untuk kepentingan pendidikan, yaitu melalui tiga konsep: memperingatkan anak dengan cara yang halus, dengan cara memboikotnya dan yang terakhir dengan cara

memukuhnya. Mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, adanya kerjasama kedua orang tua dalam mendidik anak, mendidik anak untuk mencintai Rasul SAW, keluarganya, dan membaca al-Quran. Selain itu, tidak lupa untuk membiasakan anak berolahraga yaitu olahraga memanah, balap unta atau kuda.

Pendidikan pada masa kini sangat memprihatinkan karena kemajuan teknologi berdampak juga pada perilaku dan moral yang dimiliki oleh seorang anak, semakin marak kenakalan yang dilakukan oleh remaja seperti narkoba, pornografi, premanisme, mencuri, dan yang paling fatal adalah menghilangkan nyawa seseorang.

Relevansi hadis-hadis terhadap pendidikan karakter dalam keluarga di masa kini menjelaskan bahwa Dari semua pembahasan keempat hadis dan implementasi yang dikategorikan sebagai pendidikan karakter dalam keluarga. Maka hadis-hadis tersebut mampu memberikan petunjuk tentang ajaran Islam yang bersifat universal, sebab ketentuan itu berlaku juga untuk semua tempat dan waktu (*Salih li Kulli Zaman wa Makan*). Bahkan jika hadis ini dikontekstualisasikan dengan realitas umat Islamsaat ini, terutama dengan dunia pendidikan, hadis ini masih sangat relevan, yakni untuk menjawab dan mengkritik permasalahan kekinian.

Daftar Pustaka

- Arabiyyah, Al. 1411, *Majma al-Lughah al-Mu'jam al-Wajiz*. Kairo: Dar al-Tsaqafah. H.
- Bukhari, Al, Abu Abdillah Muhammad. 1996, *Adabul Mufrad*. Riyad: Maktabah Al-Ma'arif.
- Ghalayini, Al, Musthafa. 1936, *Idzab an-Nasyi'in: Kitab Akhlak wa Adab waj Timaa'*, Bairut: at-Thab'ah al-Wathaniyah.
- Hasanah, Aan. 2012, *Pendidikan Karakter Berprespektif Islam*, Bandung: Insan Komunika.
- Jalaluddin. 2016, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Lutfiyani. 2017, *Analisis Terhadap Hadis-Hadis Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: Samudera Biru.
- Mas'udy, Al, Hafidz Hasan. *Minhab al-Mughits fi 'Ilm Musthalah al-Hadits*, Surabaya: al-Hidayah. t.th.
- Misri, A-, Abul Fadal Jamaluddin Muhammad, *Lisan al-Arab*, Beirut: Daru Sadir. H.
- Purwanto, Ngalm. 2014, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Reitz, M Joan. 2004, *Dictionary for Library and Information Science*, London: Libraries Unlimited.
- Samawi, Muchlas dan Hariyanto. 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarbini, Amirulloh. 2017, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1996, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Kairo: Dar as-Salam.
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.
- Zakiah, Dradjat. 2015, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Nintang.
- Zed, Mestika. 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.